



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA  
DENGAN TIPE KEPERAWATAN MAHASISWA FAKULTAS  
ILMU KEPERAWATAN UNISSULA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**

**Oleh :**

**Muhammad Rifki Widyananta**

**30902200152**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA  
DENGAN TIPE KEPERIBADIAN MAHASISWA FAKULTAS  
ILMU KEPERAWATAN UNISSULA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**

Oleh :

**Muhammad Rifki Widyananta**

**30902200152**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya.

Semarang, 15 Januari 2026

Mengetahui,

Wakil Dekan 1



Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep. Mat  
NUPTK. 9941753654230092

Peneliti,



M. Rifki Widyananta  
30902200152

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Proposal Skripsi berjudul:  
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA  
DENGAN TIPE KEPERIBADIAN MAHASISWA  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNISSULA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Rifki Widyananta

NIM : 30902200152

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Tanggal : 5 Desember 2025

جامعنا سلطان أبجوع الإسلامية

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep  
NUPTK. 6061761662130163

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN TIPE KEPERAWATAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNISSULA SEMARANG

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Rifki Widyanta

NIM : 30902200152

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Selasa, 9 Desember 2025  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J.  
NUPTK. 0146755656230133

Penguji II,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep  
NUPTK. 6061761662130163

Mengetahui

Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, S.KM., S. Kep., M. Kep  
NUPTK. 1154752653130093

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, November 2025**

**ABSTRAK**

Muhammad Rifki Widyananta

**Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Semarang**

58 Halaman+5 Tabel+2 Gambar+15 Lampiran

**Latar Belakang:** Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian anak hingga masa dewasa. Gaya pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan kontrol tinggi dan komunikasi satu arah, berpotensi memengaruhi cara individu berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Mahasiswa sebagai individu dewasa muda masih membawa pengaruh dari pola asuh masa kecil yang dapat berperan terhadap kecenderungan tipe kepribadian *introvert* maupun *ekstrovert*.

**Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada angkatan 2024.

**Metode:** Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif Program Studi S1 angkatan 2024 dengan total populasi sebanyak 143 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 98 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pola asuh otoriter serta *Jung's Type Indicator* (JTI). Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

**Hasil:** Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,037, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian.

**Kesimpulan:** Penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, Tipe Kepribadian, Mahasiswa.

**Daftar Pustaka:** 40 (2014-2025)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM**  
**FACULTY OF NURSING SCIENCES**  
**SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG**  
*Thesis, November 2025*

**ABSTRACT**

Muhammad Rifki Widyananta

***The Relationship Between Authoritarian Parenting Styles and Personality Types of Nursing Students at Unissula Semarang***

*58 Pages+5 Table+2 Pictures+15 Appendices*

**Background:** Parental parenting styles are important factors that shape children's personalities into adulthood. Authoritarian parenting styles, characterized by high control and one-way communication, have the potential to influence how individuals interact and adapt in their social environment. Students, as young adults, still carry the influence of their childhood parenting styles, which can play a role in their tendency toward introverted or extroverted personality types.

**Objective:** This study was conducted to examine the association between authoritarian parenting practices and personality types among undergraduate nursing students of the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University (UNISSULA) Semarang, class of 2024.

**Method:** This research adopted a quantitative descriptive design using a cross-sectional approach. The study participants consisted of active undergraduate students from the 2024 cohort, with a population of 143 individuals. The sample size was determined through the Slovin formula, yielding a total of 98 respondents. Data were collected using an authoritarian parenting questionnaire and the Jung's Type Indicator (JTI). Statistical analysis was performed employing the Chi-Square test with a significance threshold of 0.05.

**Results:** The results of the Chi-Square analysis indicated a p-value of 0.037, which was below the 0.05 significance level, demonstrating a statistically significant association between authoritarian parenting and personality type.

**Conclusion:** This study identified a statistically significant association between authoritarian parenting and the personality types of students at the Faculty of Nursing, UNISSULA Semarang.

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Personality Type, Students.

**References:** 40 (2014-2025)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Semarang” ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto S.H. M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ns. Wigyo Susanto, M.Kep Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Ns. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp. Kep.J Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Orang tua saya (Muhammad Sunanjin & Sri Wahyuni ) orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dan kerasnya dunia yang tidak henti – hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih untuk semua do'a dan dukungan bapak dan ibu sehingga saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.

6. Untuk adik saya tersayang Naufal Jabbar Syadid terimakasih atas segala dukungannya. Semangat sekolahnya, dan tetap terus tingkatkan bakat dan minat semoga bisa menjadi jalan menuju masa depan.
7. Teman-teman departemen jiwa yang selalu memberi dukungan untuk berjuang bersama.
8. Untuk sahabat satu kontrakan saya Zulfan, Irsyad, Danu, Ferdy yang selalu memberikan semangat dan untuk tempat saya berkeluh kesah mulai dari mahasiswa baru hingga sekarang. Semoga persahabatan kita selalu terjaga Till Jannah.
9. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2022 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang bersama
10. Simpatik music, Adella, Iwan Fals, Virgoun telah menemani saya melalui musiknya dalam penyusunan skripsi di tengah tenangnya malam.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.
12. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terimakasih untuk diri saya sendiri Muhammad Rifki Widyananta yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi, karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, November 2025  
Penulis,

M. Rifki Widyananta  
NIM. 30902200152

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Teori.....	8
1. Konsep Pola Asuh Otoriter.....	8
2. Konsep Tipe Kepribadian.....	17
B. Kerangka Teori.....	24
C. Hipotesis.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Kerangka Konsep .....	26
B. Variabel Penelitian.....	26
C. Jenis dan Desain Penelitian .....	27
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
F. Definisi Operasional.....	29
G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data.....	31
1. Instrumen Penelitian.....	31
2. Uji Instrumen.....	34
H. Metode Pengumpulan Data .....	36

I. Rencana Analisis Data.....	38
1. Pengolahan Data.....	38
2. Analisis Data .....	39
J. Etika Penelitian .....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	42
A. Pengantar Bab .....	42
B. Analisis Univariat.....	42
1. Karakteristik Responden .....	42
2. Variabel Penelitian.....	43
C. Analisis Bivariat .....	44
BAB V PEMBAHASAN .....	46
A. Pengantar Bab .....	46
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil .....	46
1. Karakteristik Responden .....	46
2. Variabel Penelitian.....	49
3. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Tipe Kepribadian .....	52
C. Keterbatasan Penelitian .....	55
D. Implikasi Keperawatan.....	55
BAB VI PENUTUP .....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Teori .....	24
Gambar 3. 1. Kerangka Konsep .....	26



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia .....	42
Tabel 4. 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin .....	43
Tabel 4. 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh otoriter orang tua di S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula (N=98) .....	43
Tabel 4. 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tipe kepribadian di S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu keperawatan Unissula (N=98) .....	44
Tabel 4. 5. Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Tipe Kepribadian .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat ijin studi pendahuluan
- Lampiran 2. Surat keterangan lolos uji etik
- Lampiran 3. Surat ijin penelitian
- Lampiran 4. Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 5. Surat persetujuan menjadi responden
- Lampiran 6. Keterangan data demografi
- Lampiran 7. Instrument penelitian
- Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9. Catatan hasil konsultasi
- Lampiran 10. Persetujuan Revisi Skripsi
- Lampiran 11. Persetujuan Revisi Skripsi
- Lampiran 12. Hasil Uji Statistik
- Lampiran 13. Jadwal Penelitian
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses merawat, membina, serta mengasuh anak adalah salah satu tugas luhur yang senantiasa diwarnai oleh beragam kerisauan, hambatan, serta tantangan. Anak merupakan entitas individual yang memiliki kekhasan tersendiri, eksistensi, serta hak esensial individu untuk mencapai perkembangan yang terbaik. Aspek penting yang harus dipahami orang tua dalam pengasuhan anak guna mendukung tumbuh kembang yang optimal adalah melakukan pemantauan terhadap perilaku anak sejak usia dini hingga tahap perkembangan berikutnya. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diberikan orang tua secara inheren akan memengaruhi anak hingga memasuki usia dewasa.

Temuan ini didukung oleh laporan Kompas yang melaporkan jika pola asuh orang tua berperan aktif dalam pembentukan karakter anak, mencapai angka hingga 80%. Kemudian, data dari BPS (Badan Pusat Statistik) memperlihatkan 3,73% balita di Indonesia pernah mengalami bentuk pengasuhan yang tidak sesuai. Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi orang tua di Indonesia dalam menerima edukasi terkait pola asuh, di mana hanya 23% yang dilaporkan oleh Medcom.

Pola asuh adalah suatu konstruksi yang tersusun dari dua elemen verbal "pola" dan "asuh". Dalam perspektif Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pola" dapat dipahami sebagai sebuah skema, rancangan, format, arketipe,

atau suatu kerangka kerja yang terorganisasi. Sementara itu, istilah "asuh" secara inheren mengacu pada tindakan merawat dan melindungi individu yang berada dalam pengasuhan. Oleh karena itu, pola asuh meliputi semua spektrum interaksi yang terjalin ditengah anak dan figur orang tua, yang secara esensial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fundamental anak, baik pada ranah fisik maupun psikologis. (DHIU & FONNO, 2022).

Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang tidak sama (variatif). Menyusul keberadaan beragam tipe pengasuhan, termasuk pola asuh otoriter. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan di mana anak-anak diberdayakan untuk mengambil keputusan mandiri, meskipun dalam koridor batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pendekatan otoriter bertujuan untuk mengarahkan anak-anak mengenai tindakan yang tepat dan pilihan yang dinilai paling menguntungkan dari perspektif orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali menunjukkan sikap "acceptance" yang suboptimal terhadap anak, namun menerapkan kontrol yang signifikan, bisa menggunakan hukuman fisik, bersikap tegas, mendikte, dan menunjukkan emosi serta kontrol yang tinggi (Dewi Mufidatul Ummah, 2021).

Pendekatan pengasuhan yang bersifat otoriter umumnya menetapkan kaidah mutlak yang wajib ditaati, serta kerap melibatkan penggunaan ancaman, tekanan, instruksi, dan sanksi ketika individu dalam pengasuhan gagal mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh orang tua. Komunikasi yang diterapkan pada pengasuhan otoriter adalah komunikasi di mana orang

tua tidak menginginkan umpan balik dari anak - anak mereka (Dewi Mufidatul Ummah, 2021) .

Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda beda. Perbedaan dalam sifat-sifat ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kepribadian. Kepribadian yaitu ciri khas yang dimiliki setiap orang, seperti intelektual, emosional, motivasi, dan sosialitas yang dimana unsur tersebut adalah hasil dari perkembangan yang telah dilalui seseorang (Rudianti & Muhtadi, 2021).

Individu dengan kapasitas adaptasi yang unggul mampu membangun interaksi yang produktif dan menjalin komunikasi yang konstruktif baik secara internal maupun dengan lingkungan eksternal mereka. Kemampuan ini memfasilitasi perolehan informasi yang presisi, yang krusial untuk penyelesaian tugas-tugas dan pemenuhan ekspektasi lingkungan. Carl Gustav Jung mengategorikan individu ke dalam dua tipe utama berdasarkan orientasi psikologis mereka yaitu tipe *ekstrovert* dan tipe *introvert*. Individu yang berkepribadian *ekstrovert* cenderung berorientasi pada aktivitas kelompok dan diskusi interaktif, sementara individu yang berkepribadian *introvert* lebih memilih kesendirian dan refleksi diri (Astuti, 2023).

Dalam penelitian yang berjudul ” Gambaran *Burnout Syndrom* terhadap Ciri Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta” dengan jumlah responden 315, menunjukkan bahwa sebanyak 55,2% responden memiliki kepribadian *extrovert*, dan responden dengan tipe kepribadian *introvert* sebanyak 44,8% (Azzahra et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada studi Anggraini, Pudji Hastuti, dan Afifatus Sholihah yang meneliti keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA di Kota Bengkulu. Studi tersebut menempatkan remaja sebagai fokus utama. Temuan dari penelitian Anggraini dan koleganya menemukan bahwasanya terjadi hubungan signifikan diantara pola pengasuhan yang didapatkan para siswa dan kepribadian para siswa SMA di wilayah tersebut (M. Langi Fienny & Talibandang, 2021).

Selanjutnya, Peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jauharotun Naviah berjudul Pengaruh Persepsi Anak Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak yang dilaksanakan di Sidodadi, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada anak-anak berusia 10–12 tahun. Hasil penelitian Jauharotun Naviah menunjukkan adanya pengaruh positif pada persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak (Nafiah, 2020). Studi ini mendukung teori bahwasanya pola pengasuhan yang diterima anak berperan untuk membentuk kepribadian mereka di masa dewasa.

Penelitian Athi' Muyassaroh (2019) berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Kelas V SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap proses pembentukan karakter siswa kelas V di sekolah tersebut. (Muyassaroh, 2019).

Peneliti Peneliti juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Mawadah mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan gaya belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tipe kepribadian dengan gaya belajar mahasiswa di fakultas tersebut (Nur Laila Mawadah, 2023).

Meskipun banyak penelitian telah menelaah hal yang sama, tetapi masih terfokus pada anak-anak dan remaja. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan pola pengasuhan otoriter orang tua terhadap kepribadian pada mahasiswa terutama pada konteks mahasiswa keperawatan masih jarang dilakukan. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok usia transisi dari remaja menuju dewasa muda, yang mana pembentukan kepribadian menjadi semakin stabil dan berpengaruh terhadap pola berpikir, interaksi sosial, serta gaya belajar.

Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti pada 13 mahasiswa angkatan 2024 fakultas ilmu keperawatan pada 4 Juni 2025, didapatkan data 8 mahasiswa mendapatkan pola asuh otoriter (4 mahasiswa bekepribadian *introvert* dan 4 mahasiswa bertipe kepribadian *ekstrovert*). Jumlah kelima mahasiswa lainnya mendapatkan pola asuh demokratis (3 mahasiswa bertipe kepribadian *ekstrovert*, 2 mahasiswa bertipe kepribadian *introvert*).

Berdasarkan fenomena, bukti empiris, serta kesenjangan penelitian tersebut, kajian lebih lanjut harus dilaksanakan untuk memahami secara

spesifik bagaimana pola pengasuhan otoriter dari orang tua memengaruhi tipe kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Semarang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Pada konteks ini, topik berikut merupakan masalah yang akan dibahas pada studi ini: ”Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2024 Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, studi ini melakukan investigasi untuk menentukan sejauh mana pola asuh otoriter orang tua berhubungan dengan tipe kepribadian yang ditemukan pada mahasiswa sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2024 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian.
- b. Mengetahui pola asuh otoriter orang tua yang didapatkan oleh responden.
- c. Mengetahui tipe kepribadian responden.

- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap tipe kepribadian pada mahasiswa S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi

Temuan studi ini dapat dijadikan keterangan awal dan ulasan substantif untuk penelitian berikutnya yang mengkaji hubungan antara pengasuhan otoriter dan tipe kepribadian di kalangan mahasiswa.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua bisa menggunakan studi ini selaku acuan untuk memberikan wawasan spesifik mengenai hubungan antara praktik pengasuhan dan pengaruhnya pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memajukan pengembangan studi ini, terutama dengan menerapkan teori terbaru, penelitian ini diperkirakan akan menjadi referensi penting bagi para peneliti masa depan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Konsep Pola Asuh Otoriter

###### a. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yakni bentuk pengasuhan yang menempatkan anak dalam ruang gerak yang terbatas, meskipun mereka diberi otonomi untuk mengambil keputusan, tindakan tersebut wajib selaras dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh orang tua (Dewi Mufidatul Ummah, 2021). Dalam pendekatan ini, pelanggaran terhadap aturan dapat berujung pada pemberian hukuman oleh orang tua, termasuk kemungkinan penggunaan hukuman fisik. Pola pengasuhan ini memiliki karakteristik komunikasi satu arah, dengan dominasi penuh dari orang tua sehingga anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau pandangannya.

Pola asuh otoriter berbeda dengan gaya pengasuhan demokratis, sebab orang tua yang otoriter umumnya membuat aturan yang absolut dan mengharuskan anak-anak untuk menaatinya secara ketat. Dalam praktiknya, pola asuh ini sering disertai ancaman atau pemberian konsekuensi ketika anak tidak mengikuti ketentuan yang berlaku. Pendekatan pengasuhan ini berfokus pada pengawasan ketat

serta kontrol yang kuat dari orang tua, dengan tujuan membentuk perilaku anak agar lebih patuh dan tunduk pada aturan (Taib et al., 2020).

Pengasuhan yang bersifat otoriter merupakan metode di mana orang tua menerapkan peraturan sangat kaku serta secara mutlak mengharuskan anak-anak mereka untuk patuh dan menerima kehendak tersebut tanpa perlawanan. Orang tua dapat secara fisik menghukum seorang anak ketika mereka salah untuk melaksanakan perintah dari orang tua mereka tanpa orang tuanya memberi penjelasan yang jelas untuk aturannya. Orang tua seperti ini tidak dapat menciptakan komunikasi dua arah (Agus Salam, Ikhwanuddin, 2022).

Merujuk pada definisi tersebut, dapat diartikan bahwasanya Gaya pengasuhan yang bersifat otoriter merupakan model di mana kepatuhan anak terhadap ketentuan orang tua adalah suatu keharusan, namun pada saat yang sama, anak sama sekali tidak diizinkan untuk memberikan pandangan atau menentukan pilihan secara mandiri. Jika terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut, orang tua akan memberikan hukuman sebagai konsekuensi dari ketidakpatuhan.

#### **b. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter**

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Ribeiro dalam Hamidah A. (2023) adalah sebagai berikut :

1) *Low Responsiveness*

Sikap orang tua kurang perhatian dan tidak mengurus keinginan anak - anak mereka, sehingga pengasuhannya kurang hangat. Aspek ini ditandai oleh dua indikator utama : rendahnya kehangatan/pengasuhan (*low warmth/nurturing*) dan minimnya berkomunikasi antar orang tua serta anak (*low communication between parent and children*). Yang dimaksud dengan rendahnya kehangatan/pengasuhan adalah dalam proses pengasuhan, orang tua tidak menghibahkan perhatian yang cukup atau tepat kepada anak mereka. Sementara itu, minimnya berkomunikasi antar orangtua serta anak merujuk pada kualitas interaksi komunikasi yang buruk di antara keduanya disebabkan oleh sikap orang tua yang cenderung mengutamakan keinginan pribadi dibandingkan memperhatikan kebutuhan serta keinginan anak.

2) *High Demandingness*

Anak-anak dikenakan peraturan dan batasan yang terlalu berlebihan oleh orang tua mereka. Jika anak tidak memenuhi keinginan orang tua, orang tua tidak akan ragu untuk menghukum anak. Terdapat sepasang tolok ukur pada sisi ini, yakni *high maturity demand* serta *high in control*. *High maturity demand* merupakan karakteristik pola asuh yang ditandai dengan pemberian tuntutan perkembangan yang tinggi

kepada anak agar menunjukkan tingkat kedewasaan tertentu, namun pelaksanaannya sering kali tidak diimbangi dengan penyesuaian aturan yang selaras dengan fase pertumbuhan dan keterampilan anak. Adapun *high in control* adalah aspek pola asuh yang menekankan dominasi orang tua dalam mengatur dan mengendalikan perilaku anak, yang diwujudkan melalui pembatasan kebebasan, pengawasan yang ketat, serta pemberian sanksi apabila anak tidak mematuhi ketentuan yang ditetapkan.

Menurut Baumrind dalam Lailatul Koiriyah (2022) terdapat beberapa pola asuh otoriter sebagai berikut :

1) Permusuhan Verbal

Orang tua cenderung menunjukkan respons berupa kemarahan dan penggunaan nada suara tinggi ketika anak melakukan kesalahan, yang berpotensi memicu konflik verbal di tengah orang tua dan anak. Keadaan itu dapat menghambat tercapainya kesepakatan, sehingga tidak terbentuk kesatuan pandangan atau pendapat antara kedua belah pihak.

2) Hukuman Fisik

Sejumlah orang tua mungkin lebih memilih untuk menjatuhkan sanksi dalam bentuk kekerasan fisik, misalnya menampar, memukul.

### 3) Hukuman Tanpa Alasan

Orang tua biasanya mendisiplinkan anak mereka tanpa memberikan penjelasan yang memadai, sehingga mereka tidak memahami letak kesalahan yang telah dilakukan. Orang tua juga cenderung menjatuhkan hukuman tanpa terlebih dahulu mendengarkan penjelasan atau alasan dari anak.

### 4) Arahan

Anak dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua dan harus mengikuti keinginan serta aturan yang sudah ditetapkannya. Orang tua adalah pihak yang menetapkan berbagai izin dan larangan bagi putra-putri mereka. Ketika anak bertindak tidak sesuai dengan arahan tersebut, mereka akan mendapatkan teguran atau kritik. Namun, apabila anak sudah menuruti keinginan dan arahan orang tua, biasanya tidak ada bentuk apresiasi, hadiah, maupun pujian yang diberikan.

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Elizabeth B.

Hurlock (2016) dalam Irmayanti et al., (2016) adalah sebagai

berikut :

- 1) Anak-anak wajib menaati keinginan orang tua
- 2) Mengontrol anak dengan ketat
- 3) Sering memberikan hukuman fisik
- 4) Mengendalikan tingkah laku anak melalui kontrol eksternal

Dapat ditarik kesimpulan dari uraian sebelumnya bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh sejumlah faktor, seperti hukuman fisik, penggunaan bahasa yang menyakitkan atau kasar (permusuhan verbal), kontrol paksaan terhadap anak, dan penerapan hukuman yang tidak berdasar. Selain itu, pola asuh ini menunjukkan rendahnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

### c. Indikator Pola Asuh Otoriter

Menurut Muslima (2015) indikator pola asuh otoriter dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Anak dibatasi orang tua dalam memilih pergaulan.
- 2) Orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, menyampaikan keluhan, ataupun mengutarakan pendapat. Anak dituntut untuk mematuhi seluruh kehendak orang tua tanpa memperhatikan kebutuhan, keinginan, maupun kapasitas yang dimiliki anak.
- 3) Orang tua menetapkan ketentuan yang harus dipatuhi anak dalam berinteraksi, dalam lingkungan keluarga maupun di luar rumah bahkan ketika bertentangan dengan keinginan anak.
- 4) Anak tidak diberi kesempatan oleh orang tua untuk berinisiatif dalam bertindak atau mengatasi masalah.
- 5) Anak dilarang atau dibatasi oleh orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan berkelompok.

- 6) Anak diminta orang tua untuk bertanggung jawab, tetapi mereka tidak diajarkan alasan atau konteks dari tanggung jawab tersebut.

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter**

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2016), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang seperti berikut :

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang tua mempunyai perbedaan dalam tingkatan energi, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaan. Ini akan memengaruhi seberapa baik orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak.

2) Keyakinan

Orang tua meyakini bahwasanya penerapan mereka dalam pola asuh mencerminkan tingkat penghargaan yang diterima sebagai figur orang tua, sehingga keyakinan tersebut memengaruhi cara mereka berperilaku dalam proses pengasuhan anak.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter kemungkinan besar akan mengadopsi gaya pengasuhan yang serupa saat membesarkan anak mereka. Hal ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara cara orang tua diperlakukan saat

kecil dan cara mereka memperlakukan anak-anak mereka di kemudian hari.

Menurut Tridonanto (2014) faktor yang dapat memengaruhi pola asuh otoriter yaitu :

1) Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia terlalu muda maupun terlalu tua cenderung kurang optimal dalam memberikan pengawasan yang konsisten terhadap anak, karena keterbatasan dalam kapasitas fisik maupun kestabilan emosional yang dibutuhkan.

2) Keterlibatan Orang Tua

Orangtua yang terlibat pada proses tumbuh kembang anak memiliki dampak signifikan pada kualitas hubungan dan tingkat keterikatan emosional yang terjalin di antara mereka. Kedekatan antara ibu dan ayah sangatlah penting bagi keluarga.

3) Pendidikan Orang Tua

Kemampuan orang tua dalam mengasuh anak sebagian besar dipengaruhi oleh sejauh mana mereka berpendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Pola asuh berperan sebagai pedoman dalam berbagai aktivitas pendidikan anak, meliputi pengamatan terhadap permasalahan yang dihadapi anak, pemeliharaan kesehatan, perhatian terhadap aspek keselamatan, serta pemberian waktu untuk mengevaluasi perkembangan dan fungsi keluarga dalam proses pengasuhan.

#### 4) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Mengasuh anak-anak sebelumnya dapat meningkatkan kesiapan seseorang untuk menjadi orang tua sendiri karena pengalaman tersebut memberikan pemahaman tentang tahapan perkembangan anak yang normal.

#### 5) Tekanan Psikologis Yang Dialami Orang Tua

Pola asuh dan cara penyelesaian masalah yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam isu-isu anak sangat dipengaruhi oleh beban psikologis yang mereka tanggung.

#### 6) Hubungan Suami Istri

Ketika orang tua hidup dalam pernikahan yang harmonis, merawat anak-anak menjadi lebih sederhana. Alasannya adalah mereka dapat mempertahankan hubungan baik dan saling menguatkan melalui cara yang positif. Sehingga dalam mengasuh anak akan lebih mudah.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa pola pengasuhan orang tua adalah hasil dari interaksi berbagai elemen, seperti ciri kepribadian individu, keyakinan yang mendasari, sejauh mana pola asuh tersebut selaras dengan pengalaman masa lalu, dan faktor umur, tingkat partisipasi, latar belakang pendidikan, tingkat stres, serta kualitas hubungan antara suami dan istri.

## 2. Konsep Tipe Kepribadian

### a. Definisi Kepribadian

Secara etimologi, kata kepribadian berasal dari bahasa Latin, yaitu *persona*, yang bermakna topeng. Menurut Gordon Allport, Jati diri atau kepribadian adalah susunan sistem batin (mental dan fisik) yang berinteraksi secara aktif. Susunan ini berperan penting dalam menghasilkan pola perilaku dan penyesuaian diri yang tidak dimiliki oleh orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan (Sarwono, 2016). Sifat dan perilaku seseorang yang berbeda dari orang lain inilah yang disebut kepribadian dengan diciptakan melalui kontribusi dari diri individu itu sendiri maupun interaksi dengan dunia luar (Setyadi, 2019).

Menurut Jung yang dikutip dalam Erni Utami (2017) kepribadian atau *psyche* mencakup seluruh aspek pikiran, kesadaran dan ketidaksadaran, serta perasaan dan perilaku individu. Kepribadian menjadi dasar dari setiap perilaku yang ditampilkan seseorang dan terdiri atas sistem yang dibentuk oleh berbagai kecenderungan yang bersifat menentukan. Jika didefinisikan demikian, kepribadian adalah :

- 1) Seperangkat kecenderungan internal yang terorganisasi secara sistematis dan memengaruhi cara individu bertingkah laku.

- 2) Suatu eksistensi yang dapat disimpulkan melalui tindakan individu, namun tidak dapat diamati secara langsung secara kasatmata.
- 3) Memiliki tingkat konsistensi dan kestabilan yang relatif tinggi sepanjang waktu, serta muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang memiliki fungsi sepadan.
- 4) Suatu kekuatan yang berperan sebagai perantara antara cara individu menghargai dunia sekitarnya dengan tindakan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu.
- 5) Berperan dalam membantu individu untuk menafsirkan realitas, mengenali jati dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, serta mengekspresikan perasaan yang dimilikinya..

**b. Tipe Kepribadian**

**1) Kepribadian *Ekstrovert***

Tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan antitesis dari kepribadian *introvert*. Seorang *ekstrovert* memiliki ciri khas mudah bersosialisasi, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, dan unggul dalam berinteraksi dengan orang yang baru ditemui, namun kurang dalam mempertimbangkan secara rasional sehingga lebih mudah terpengaruh rangsangan dari luar. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, lebih ekspresif, aktif dan impulsif (Ashari, 2022).

Menurut McCrae dan Costa, *ekstrovert* dikenal karena kemudahan dan kemampuan mereka dalam menciptakan hubungan yang kuat dengan orang lain dan lingkungan luar. Ciri-ciri kepribadian dapat diamati pada hubungan individu terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama ketika membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan baru. Menurut Dominika (2018), *ekstrovert* umumnya memfokuskan energi mereka pada lingkungan eksternal. Mereka dikenal supel dan mudah akrab, sehingga seringkali senang menjalin pertemanan, lebih suka beramai-ramai, dan senantiasa untuk menanggapi sekitar (Nur Laila Mawadah, 2023).

## 2) **Kepribadian *Introvert***

Pada penelitian Azizah Ciri-ciri utama yang melekat pada tipe kepribadian *introvert* meliputi etos kerja yang kuat dan tingkat ambisi yang sangat tinggi. Mereka dicirikan oleh semangat kompetitif yang membara, ketepatan waktu, dan sikap yang sangat tegas (agresif). Seseorang dengan tipe ini sering kali menuntut performa maksimal dari diri sendiri dan orang lain, serta memiliki intensitas emosi yang mendalam (Nur Laila Mawadah, 2023).

Kepribadian *introvert* adalah kepribadian individu yang lebih suka menyendiri atau jauh dari keramaian. Seseorang yang memiliki kepribadian ini biasanya juga lebih bersikap

tertutup. Individu yang berkepribadian *introvert* lebih cenderung memiliki gaya berfikir yang subjektif. Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* sering merefleksi dirinya sehingga orang dengan tipe kepribadian ini lebih faham tentang dirinya, teguh pendirian dan memiliki kesadaran akan makna hidup (Masni, 2021).

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Yusuf, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor keturunan (genetik) dan faktor lingkungan (*environment*) (Ashari, 2022):

Faktor genetik :

1. Mutu dan kinerja jaringan saraf
2. Keseimbangan zat-zat kimia dalam tubuh
3. Bentuk dan komposisi fisik

Faktor eksternal :

1. Lingkup keluarga
2. Nilai-nilai dan adat istiadat sosial
3. Institusi pendidikan

### d. Aspek-Aspek Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

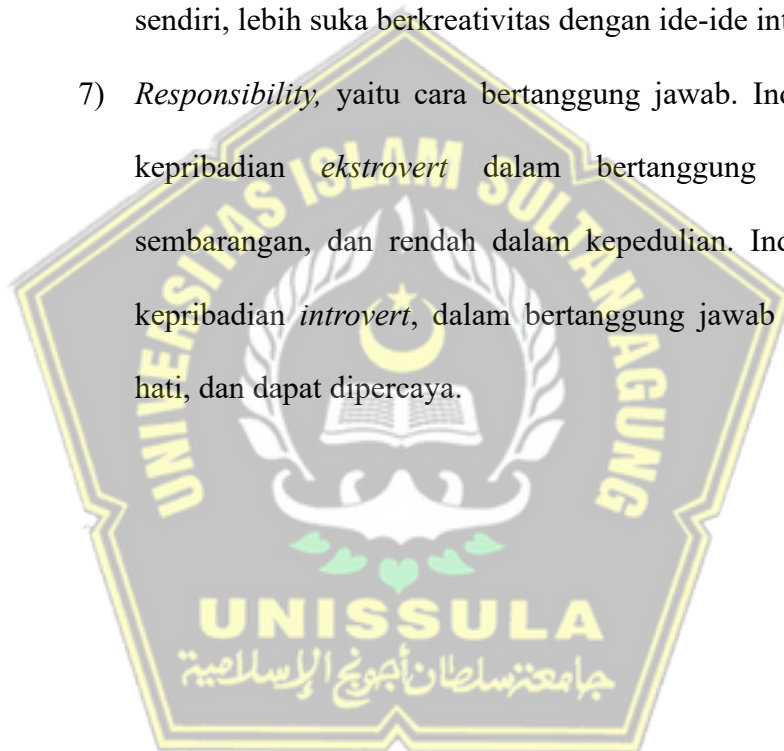
Menurut penelitian Ashari (2022), terdapat beberapa aspek tipe kepribadian yaitu :

- 1) *Activity*, Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih suka beraktivitas, lebih aktif, dan mempunyai minat yang bervariasi. Sedangkan sifat pasif seringkali lebih menonjol pada orang-orang dengan tipe kepribadian *introvert*, berfikir panjang terhadap sesuatu, dan tidak terburu-buru ketika melakukan aktivitas.
- 2) *Sociability*, yaitu kemampuan dalam hidup bersosial. Individu *ekstrovert* lebih suka bergaul, suka perayaan, dan selalu berusaha membangun komunikasi dengan orang baru di lingkungannya. Sedangkan individu *introvert* lebih suka cenderung mengerjakan sesuatu sendiri, merasa kurang nyaman ketika bergaul dengan masyarakat, sulit untuk membangun komunikasi. Sehingga individu dengan tipe kepribadian *introvert* dalam pandangan masyarakat terlihat sedikit kurang ramah.
- 3) *Risk Taking*, yaitu pengambilan resiko. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih mementingkan imbalan (*reward*) dengan mengambil resiko sekecil mungkin. *Ekstrovert* menunjukkan keberanian dengan tidak merasa cemas terhadap perubahan atau dalam mengekspresikan perasaan mereka. Selain itu, kebahagiaan menjadi salah satu pendorong hidup utama bagi individu *introvert*, individu dengan kepribadian *introvert* masih

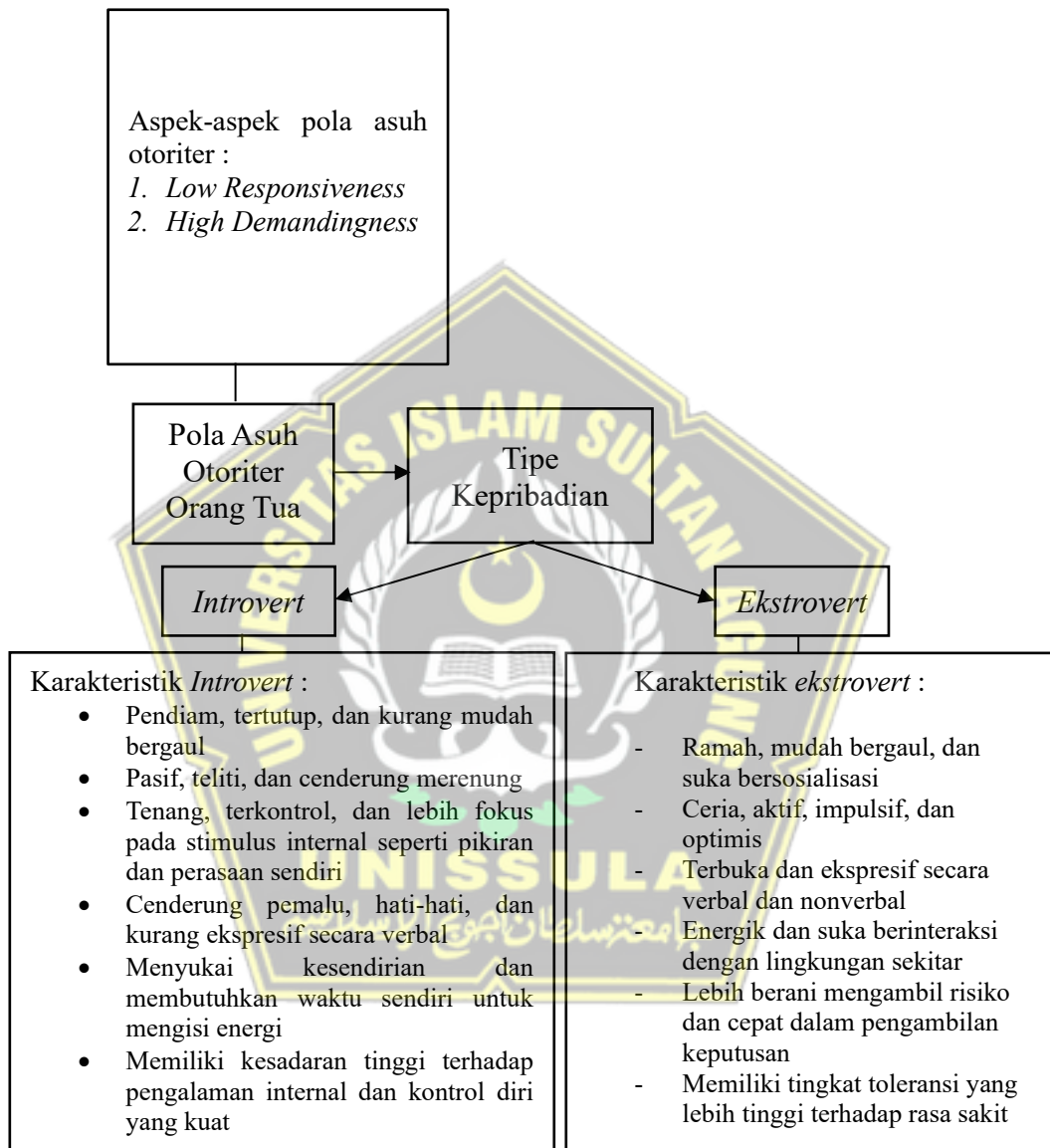
lebih kurang dalam pengambilan resiko karena mereka memiliki rasa takut yang besar.

- 4) *Impulsiveness*, yakni mendengar suara hati. Individu *ekstrovert* cenderung lebih menonjolkan sifatnya yang impulsif. Melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang, kurang mempertimbangkan antara informasi yang cukup dalam membuat keputusan, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dalam membuat keputusan tergesa-gesa. Individu dengan kepribadian *introvert* lebih hati-hati dalam melakukan segala hal. Individu dengan kepribadian ini senang jika segala sesuatu dilakukan dengan cara terstruktur, tersusun. Akan tetapi mereka terkadang dikendalikan oleh rasa takut, dan individu dengan tipe kepribadian *introvert* kurang spontan.
- 5) *Expressiveness*, yaitu kemampuan dalam mengungkapkan emosi secara terbuka dan dapat diamati. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* lebih mudah dan demonstratif dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi secara terbuka dan kasat mata. Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* lebih sulit, bahkan mereka lebih memilih untuk memendam amarah sebelumnya. Oleh karena itu, mereka kadang merasa kecewa dan beranggapan bahwa kejadian tersebut tidaklah nyata.

- 6) *Reflectiveness*, yakni menggambarkan atau merenungkan. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* lebih suka untuk bertindak terhadap suatu hal daripada memikirkan suatu hal tersebut. Untuk kepribadian *introvert* lebih memilih untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukannya. Akan tetapi mereka lebih suka dengan pengetahuan, namun untuk dirinya sendiri, lebih suka berkreaitivitas dengan ide-ide intuitifnya.
- 7) *Responsibility*, yaitu cara bertanggung jawab. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dalam bertanggung jawab lebih sembarangan, dan rendah dalam kepedulian. Individu dengan kepribadian *introvert*, dalam bertanggung jawab lebih berhati-hati, dan dapat dipercaya.



## B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1. Kerangka Teori

### C. Hipotesis

Hipotesis yaitu asumsi sementara tentang pertanyaan penelitian yang diturunkan dari suatu kerangka pemikiran. Hipotesis dianggap sebagai asumsi sementara yang memiliki tingkat kebenaran yang paling mungkin atau benar. Investigasi diperlukan untuk mengungkap kebenaran. Hipotesis di sini adalah asumsi awal yang bisa benar atau salah dan kebenarannya perlu diverifikasi.

Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian mahasiswa sarjana angkatan 2024 Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian mahasiswa sarjana angkatan 2024 Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

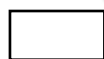
#### A. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo, (2018) untuk setiap masalah yang akan diteliti, diperlukan sebuah kerangka konsep. Ini merupakan deskripsi sekaligus visualisasi yang menunjukkan hubungan antar konsep atau antar variabel yang saling berkaitan dalam penelitian tersebut. Model konseptual ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*.

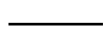


Gambar 3. 1. Kerangka Konsep

Keterangan :



: Area yang diteliti



: Adanya hubungan

#### B. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

*Variabel Independent* disebut juga sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*, bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang berperan sebagai faktor penyebab atau yang memengaruhi terjadinya perubahan maupun munculnya *variabel dependent* (Sugiyono, 2020).

Pola asuh otoriter orang tua dijadikan variabel independen dalam studi ini.

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel independen memicu atau memengaruhi munculnya variabel lain, yang kemudian dikenal sebagai variabel dependen (atau variabel terikat) (Sugiyono, 2020). *Variabel dependent* atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian.

## C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional yang bersifat kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian. Desain penelitian yang digunakan yakni korelasional. Penelitian ini bersifat observasional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Selama durasi penelitian tersebut, variabel-variabel diukur pada waktu yang sama, sebab peneliti membatasi diri pada satu kali pengamatan saja. (Sugiyono, 2020).

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang dijadikan sebagai dasar dalam proses generalisasi. Elemen dalam populasi mencakup seluruh subjek yang akan diukur dan menjadi unit analisis dalam penelitian. Sejumlah 143 mahasiswa S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu

Keperawatan ditetapkan sebagai populasi yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Sampel Penelitian

Bagian dari populasi yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu disebut sebagai sampel. Agar menentukan ukuran sampel, peneliti dalam studi ini mengaplikasikan teknik Slovin. Berikut rumus slovin :

$$n : \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{130}{1 + 130(0,05)^2} = \frac{130}{1,325} : 98$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

e : Margin error yang ditoleransi (0,05)

Berdasarkan hasil hitung dari rumus slovin untuk pengambilan sampel adalah sebanyak 98 responden.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa pertimbangan untuk mengambil sampel. Pertimbangan tersebut terbagi menjadi 2 kriteria sebagai berikut :

### 1. Kriteria Inklusi

- a. Mahasiswa S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu Keperawatan.
- b. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden.

### 2. Kriteria Eksklusi

- a. Mahasiswa yang sakit pada saat penelitian.

b. Mahasiswa yang cuti pada saat penelitian.

### 3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah prosedur yang dipilih untuk menetapkan subjek yang akan dijadikan objek studi. Dalam studi ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode *simple random sampling*. Pemilihan anggota populasi dilakukan secara acak murni melalui proses yang dinamakan pengambilan sampel acak sederhana, mengabaikan struktur strata yang mungkin ada dalam populasi. Hal ini memastikan bahwasanya seluruh elemen populasi mempunyai probabilitas yang setara sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020).

## E. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Studi ini bertempat di kawasan kampus, tepatnya pada Fakultas Ilmu Keperawatan.

### 2. Waktu Penelitian

Kegiatan riset ini dijadwalkan dan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu September hingga Oktober 2025.

## F. Definisi Operasional

Definisi yang dilandasi pada ciri-ciri yang dapat diamati dikenal dengan sebutan definisi operasional, dimana perihal ini sebagai alat untuk memfasilitasi observasi dan pengukuran yang memiliki tingkat akurasi tinggi terhadap objek atau gejala yang diteliti. Definisi ini juga memungkinkan

peneliti lain untuk melakukan pengukuran yang sama secara berulang terhadap hal yang telah didefinisikan (Pramuditya Saputra, 2021).

**Tabel 3. 1. Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Penelitian	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	<b>Independen</b> Pola Asuh Otoriter	Mendidik dengan cara otoriter ialah cara pengasuhan yang ketat, di mana anak diharapkan untuk menaati perintah orang tua mereka tanpa bertanya. Pada perihal ini, Jika seorang anak salah memahami instruksi orang tuanya, mereka mungkin akan menggunakan hukuman fisik sebagai balasan pada anak mereka, yang mana hal ini juga sering kali tanpa disertai penjelasan yang jelas mengenai alasan di balik aturan tersebut.	Menggunakan kuesioner penelitian (M. Qauliyah, As-Syauqi, 2021). <i>Favorable:</i> SS : 4 S : 3 TS : 2 STS : 1 <i>Unfav:</i> SS : 1 S : 2 TS : 3 STS : 4	Skala Likert Klasifikasi: Otoriter : 48-76 Non-otoriter : 19-47	Nominal
2	<b>Dependen</b> Tipe Kepribadian	Kepribadian seseorang merupakan suatu hak yang membuat pikiran, perasaan, dan tindakan mereka konsisten.	Lembar kuesioner JTI ( <i>Jung's Type Indicator</i> ) <i>Ekstrovert</i> Ya : 1 Tidak : 0 <i>Introvert</i> Ya : 0 Tidak : 1	Skala Gutman <i>Ekstrovert:</i> 15-28 <i>Introvert:</i> 1-14	Nominal

## G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

#### a. Pola Asuh Otoriter

Instrumen pola asuh otoriter orangtua mengadopsi dari studi M. Qauliyah As-Syauqi (2021) yang merupakan bentuk modifikasi dan adaptasi dari kuesioner *Parent Authority Questionnaire* (PAQ). Proses adaptasi dilakukan dengan menerjemahkan butir-butir pernyataan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan modifikasi dilakukan melalui penambahan kuantitas item pertanyaan yang diselaraskan dengan indikator tiap-tiap variabel. Kuesioner yang telah dilakukan modifikasi dan adaptasi telah melalui proses uji coba, 19 item dinyatakan valid dan sebanyak 8 item dinyatakan gugur. Peneliti menggunakan kuesioner dengan 19 pernyataan, responden diminta memilih dari 4 opsi jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Item *favorable* dan *unfavorable* merupakan item yang terdapat pada instrument ini. Sebanyak 14 butir item *favorable*, dan 5 butir item *unfavorable*. Berikut rincian item *favorable* dan *unfavorable* :

1. Tingkat penerimaan (*acceptance*) yang rendah, tetapi disertai dengan tingkat kontrol yang tinggi.

Pada aspek ini item pernyataan nomor 1, 10, 16 merupakan item *favorable*, pernyataan nomor 19 merupakan pernyataan *unfavorable*.

2. Suka menghukum secara fisik.

Pada aspek ini item pernyataan nomor 2, 9, 13 merupakan item *favorable*, pernyataan nomor 18 merupakan pernyataan *unfavorable*.

3. Bersikap mengomandoi

Pada aspek ini item pernyataan nomor 3, 8 merupakan item *favorable*, pernyataan nomor 15 merupakan pernyataan *unfavorable*.

4. Bersikap kaku (keras).

Pada aspek ini item pernyataan nomor 4, 6, 17 merupakan item *favorable*, pernyataan nomor 12 merupakan pernyataan *unfavorable*.

5. Memiliki kecenderungan untuk bereaksi secara emosional serta menunjukkan sikap penolakan.

Pada aspek ini item pernyataan nomor 5, 7, 14 merupakan item *favorable*, pernyataan nomor 11 merupakan pernyataan *unfavorable*.

Untuk item *favorable*, responden diberikan skor 4 apabila memilih jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk

jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada item pernyataan yang bersifat *unfavorable*, penilaian terhadap jawaban responden dilakukan dengan sistem pembalikan skor, yaitu nilai 1 diberikan untuk respons Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk Sesuai (S), nilai 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 Sangat Tidak Sesuai (STS).

b. Tipe Kepribadian

Kuesioner *Jung's Type Indicator* (JTI) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tipe kepribadian dalam studi ini. Kuesioner ini berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian individu, apakah lebih dominan pada tipe *ekstrovert* atau *introvert*. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data tentang tipe kepribadian ekstrovert dan introvert adalah *Jung's Type Indicator Test*, yang menyediakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Alat ukur ini, yang berlandaskan *Jungian Typology Theory*, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan *back translation* sebagai metode penerjemahan (Ashari, 2022).

Kuesioner berjumlah 28 pertanyaan yang terdiri dari 14 pertanyaan fokus pada aspek *ekstrovert* (1, 2, 5, 6, 9, 13, 16, 17, 18, 21, 22, 24, 25, 26) dan 14 pertanyaan *introvert* (3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 23, 27, 28). Cakupan pertanyaan-pertanyaan itu meliputi perilaku yang berkaitan dengan: seberapa aktif seseorang, seberapa besar kenikmatan dalam bersosialisasi, sejauh mana kesediaan untuk mengambil risiko, kepatuhan terhadap dorongan hati,

cara mengutarakan perasaan, serta tingkat tanggung jawab. Pada pertanyaan *ekstrovert* jawaban "Ya" akan diberi skor 1, sementara jawaban "Tidak" akan diberi skor 0. Namun, untuk pertanyaan *introvert* jawaban "Tidak" akan diberi skor 1, sementara jawaban "Ya" akan diberi skor 0. Kategori kepribadian *introvert* ditetapkan bagi individu yang mencapai skor dari 1 - 14, sedangkan untuk klasifikasi *ekstrovert* dibutuhkan perolehan nilai antara 15 - 28.

## 2. Uji Instrumen

### a. Uji Validitas

Penentuan seberapa akurat sebuah instrumen merefleksikan konsep abstrak yang sedang dipelajari disebut sebagai validitas (Mukhlisa, 2023).

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Kuesioner Pola Asuh Otoriter Orang tua telah dilakukan uji dalam penelitian M. Qauliyah As-Syauqi program studi S1 Psikologi UIN Suska Riau didapatkan 19 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai validitas berkisar antara 0,264 sampai dengan 0,719.

#### 2) Tipe Kepribadian

Validitas Kuesioner JTI sudah diujikan pada studi 2017 oleh Erni Utami, mahasiswa S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. Dengan total 28 item, uji koefisien korelasi momen produk Pearson berhasil. Untuk

pertanyaan yang lolos, indeks itemnya yaitu melewati skor 0,514. Pada taraf signifikansi 0,05, korelasi total item (nilai  $r$  yang dihitung) berkisar antara 0,552 sampai 0,816. Karena nilai  $r$  yang dihitung tidak mencukupi dari nilai  $r$  tabel, 28 pertanyaan dipandang dapat memenuhi syarat validitas.

### **b. Uji Reliabilitas**

Kualitas sebuah instrumen penelitian yang baik tercermin melalui reliabilitasnya, yang mengindikasikan bahwa alat tersebut memiliki kepercayaan yang cukup untuk dipakai dalam proses pengumpulan data (Rosita, 2021). Reliabilitas mencerminkan sejauh mana suatu alat ukur konsisten dalam menilai gejala yang serupa. Koefisien alpha digunakan untuk menentukan reliabilitas konsistensi internal alat ukur tersebut, dengan nilai yang berkisar dari 0 hingga 1. Agar sebuah variabel atau konstruk dianggap reliabel, nilai koefisien alpha yang diperoleh harus melebihi  $\alpha > 0,6$ .

#### 1) Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Penelitian ini menggunakan kuesioner Pola Asuh Otoriter Orang Tua yang telah melalui proses uji reliabilitas M. Qauliyah As-Syauqi (2021). Koefisien reliabilitas sebesar 0,879 diperoleh dari pengujian instrumen pada mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UIN Suska. Karena nilai alpha yang didapatkan  $>0,6$  hasil uji ini menegaskan bahwa instrumen penelitian tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

## 2) Tipe Kepribadian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erni Utami pada tahun 2017 di program studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika, kuesioner JTI telah diuji reliabilitasnya. Nilai alpha yang didapatkan dari hasil pengujian ini adalah 0,961. Karena skor tersebut  $>0,6$  kesimpulannya kuesioner tersebut mempunyai taraf reliabilitas yang tinggi (Ashari, 2022).

## H. Metode Pengumpulan Data

Teknik untuk mengambil keterangan mengenai peserta penelitian dan atribut mereka dikenal dengan sebutan metode pengumpulan data (Hidayat, 2021). Proses pengumpulan data dalam studi ini mencakup sejumlah tahapan, yakni:

1. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang untuk melaksanakan survei pendahuluan di lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA.
2. Setelah disetujui, surat permohonan studi pendahuluan penelitian diserahkan kepada Fakultas tersebut.
3. Setelah mengajukan surat, peneliti menerima balasan yang mengizinkan pelaksanaan studi pendahuluan.
4. Peneliti melaksanakan studi pendahuluan dengan melaksanakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data awal.

5. Peneliti kemudian mengajukan surat permohonan izin resmi untuk penelitian kepada Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.
6. Surat izin tersebut diserahkan kepada pihak Fakultas untuk proses persetujuan.
7. Peneliti menerima surat persetujuan atau izin pelaksanaan penelitian dari pihak terkait.
8. Peneliti memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai partisipasi mereka dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Mahasiswa yang menyatakan kesediaan untuk berkontribusi pada studi ini diminta untuk menandatangani lembar *informed consent*. Apabila mahasiswa tidak menyetujui untuk berkontribusi, peneliti tidak akan memberikan paksaan serta tetap menghormati hak dan keputusan responden.
10. Peneliti selanjutnya akan menyerahkan kuesioner kepada responden terpilih agar mereka dapat mengisinya. Setelah seluruh data terkumpul dan pengisian kuesioner selesai, peneliti akan melakukan pemeriksaan ulang kelengkapan data sebelum dilanjutkan ke tahap analisis.

## I. Rencana Analisis Data

### 1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan prosedur yang digunakan agar mendapatkan keterangan dengan menerapkan rumus atau metode tertentu (Febri & Ayu Hidayati, 2022).

#### a. *Editing*

Tujuan dari *editing* adalah untuk memeriksa dan memperbaiki respons kuesioner. Proses ini dilakukan dengan memeriksa jawaban setiap responden untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidakakuratan dalam mengisi kuesioner. Apabila ditemukan kekurangan atau ketidakjelasan, peneliti akan segera melakukan perbaikan atau melengkapi data di lapangan agar diperoleh data yang lebih akurat.

#### b. *Coding*

Dalam data penelitian, *coding* merupakan prosedur untuk menetapkan kode numerik pada setiap variabel. Proses ini memudahkan pengumpulan dan pengelompokan data, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Setiap kategori atau atribut dari variabel yang diteliti diberi kode tertentu untuk memudahkan proses analisis.

#### c. *Entry*

*Entry* adalah tahap dimana peneliti memasukkan data berkode (hasil coding) ke komputer yang akan digunakan untuk

analisis. Pada tahap ini, peneliti harus sangat berhati-hati dan waspada karena kesalahan dalam memasukkan data ke dalam sistem dapat mempengaruhi hasil analisis yang diperoleh. Oleh karena itu, proses *entry* data harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan hasil yang akurat.

d. *Cleaning*

Proses *cleaning* data adalah aktivitas validasi terhadap setiap masukan data ke dalam sistem. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa semua data telah dikodekan dengan benar, data tidak lengkap, atau kesalahan lainnya. Proses verifikasi dan koreksi data dilakukan peneliti pada fase ini. Langkah esensial ini menjamin bahwa data masukan sudah valid dan layak untuk analisis berikutnya.

## 2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Distribusi setiap variabel penelitian yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan tipe kepribadian di antara mahasiswa yang terdaftar dalam program Sarjana Keperawatan 2024 diuraikan dengan menggunakan analisis univariat. Analisis univariat pada studi ini mencakup tipe kepribadian selaku faktor dependen dan pola asuh otoriter selaku variabel independen. Analisis ini berguna untuk memberikan ilustrasi umum mengenai karakteristik peserta studi (Beni et al., 2020).

b. Analisis Bivariat

Untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan tipe kepribadian, penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Pemilihan alat statistik ini didasarkan pada sifat variabelnya yang berjenis kategori (nominal), dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan signifikan di antara keduanya. Prosedur ini merupakan bentuk analisis bivariat, yakni pemeriksaan keterkaitan antara variabel independen (penyebab) dan variabel dependen (terpengaruh) (Sugiyono, 2020).

**J. Etika Penelitian**

Etika penelitian didefinisikan sebagai pedoman moral esensial yang harus menjadi landasan dalam setiap studi, karena mengatur semua interaksi yang terjadi, baik antara peneliti dan subjek penelitian maupun yang berdampak pada masyarakat luas. (Hansen, 2023).

Penelitian ini menggunakan pedoman etika sebagai berikut :

1. *Informed Consent*

Persetujuan antara peneliti dengan responden ditunjukkan dengan *informed consent*, untuk memastikan bahwa responden bersedia mengikuti penelitian yang diteliti.

2. Anonimitas

Dalam pengumpulan data, responden yang mengisi kuesioner cukup menyertakan inisial mereka.

### 3. Menjaga *Privacy* Responden

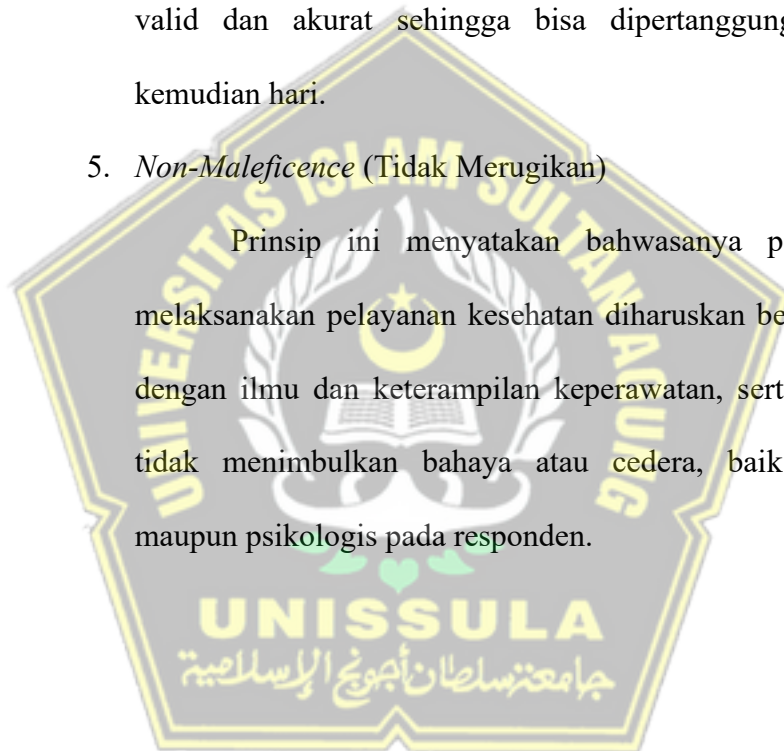
Peneliti menanyakan meliputi waktu, dan tempat yang diinginkan oleh responden dalam pengisian kuesioner untuk menjaga *privacy* responden.

### 4. Kejujuran

Responden dan peneliti harus memberikan data yang valid dan akurat sehingga bisa dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

### 5. *Non-Maleficence* (Tidak Merugikan)

Prinsip ini menyatakan bahwasanya peneliti dalam melaksanakan pelayanan kesehatan diharuskan bertindak sesuai dengan ilmu dan keterampilan keperawatan, serta memastikan tidak menimbulkan bahaya atau cedera, baik secara fisik maupun psikologis pada responden.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengantar Bab

Hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini didapatkan dari 98 responden di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Data dikumpulkan selama bulan September hingga Oktober 2025 menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan sampel acak (*random sampling*) secara langsung (*offline*). Tujuan studi yakni agar menginvestigasi keterkaitan antara pola pengasuhan otoriter dari orang tua dan jenis kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2024. Data demografi para responden disajikan melalui analisis univariat. Uji bivariat dipergunakan agar menentukan apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh yang otoriter dengan tipe kepribadian yang ditemukan pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2024.

#### B. Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Usia

**Tabel 4. 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18	11	11,2%
19	66	67,3%
20	19	19,4%
21	2	2,0%
Total	98	100%

Berdasarkan tabel 4.1. didapatkan usia responden terbanyak pada usia 19 tahun sebesar 66 responden dengan presentase 67,3% , dilanjutkan umur 20 tahun dengan jumlah 19 responden dengan nilai presentase 19,4%, usia 18 sebanyak 11 responden dengan jumlah presentase 11,2%, dan yang terakhir usia 21 tahun sebanyak 2 responden dengan nilai persentase 2,0%.

b. Jenis Kelamin

**Tabel 4. 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Laki-Laki	17	17,3%
Perempuan	81	82,7%
Total	98	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 98 responden laki-laki hanya mencapai 17 orang menjadikannya 17,3% dari total responden, berbanding terbalik dari responden perempuan yang jumlahnya jauh lebih banyak, yaitu 81 responden atau 82,7%

## 2. Variabel Penelitian

a. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

**Tabel 4. 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh otoriter orang tua di S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula (N=98)**

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Otoriter	15	15,3%
Non Otoriter	83	84,7%
Total	98	100%

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan hasil ukur pola asuh otoriter dilakukan dengan kategori otoriter sebanyak 15 dengan nilai presentase 15,3%, sedangkan yang

dilakukan dengan kategori non otoriter sebanyak 83 dengan nilai presentase 84,7%.

b. Tipe Kepribadian

**Tabel 4. 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tipe kepribadian di S1 angkatan 2024 Fakultas Ilmu keperawatan Unissula (N=98)**

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
<i>Introvert</i>	84	85,7%
<i>Ekstrovert</i>	14	14,3%
Total	98	100%

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan hasil ukur tipe kepribadian dilakukan dengan kategori *introvert* sebanyak 84 dengan nilai presentase 85,7%, sedangkan yang dilakukan dengan kategori *ekstrovert* sebanyak 14 dengan nilai presentase 14,3%.

**C. Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *independent* yaitu pola asuh otoriter orang tua, dengan variabel *dependent* berupa tipe kepribadian pada mahasiswa Program Studi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) angkatan 2024.

1. *Crosstabulation***Tabel 4. 5. Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Tipe Kepribadian**

		Pola Asuh Otoriter Orang Tua * Tipe Kepribadian						P Value
		Tipe Kepribadian				Total		
		<i>Introvert</i>		<i>Ekstrovert</i>		n	%	
Pola Asuh	Otoriter	n	%	n	%	n	%	
Orang Tua	Non-Otoriter	74	89,2%	9	10,8%	83	84,7%	0,037
	Otoriter	10	66,7%	5	33,3%	15	15,3%	
Total		84	85,7%	14	14,3%	98	100%	

Berdasarkan tabel 4.5 hasil distribusi menunjukkan bahwa dari 83 responden dengan pola asuh non otoriter, sebagian besar memiliki tipe kepribadian *introvert* (89,2%), sedangkan hanya 10,8% yang berkepribadian *ekstrovert*. Sementara itu, dari 15 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 66,7% yang berkepribadian *introvert* dan 33,3% *ekstrovert*. Dari penelitian didapatkan indikasi bahwa pola asuh non otoriter cenderung lebih banyak menghasilkan individu berkepribadian *introvert*, sedangkan pola asuh otoriter lebih banyak dikaitkan dengan individu berkepribadian *ekstrovert*.

Berdasarkan uji bivariat menggunakan uji *Chi-Square* antara pola asuh dengan tipe kepribadian diperoleh nilai  $p = 0,037$  berarti nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan tipe kepribadian responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan kepribadian individu. Penerapan pola asuh otoriter yang semakin tinggi cenderung meningkatkan kemungkinan terbentuknya kepribadian *ekstrovert* pada anak.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengantar Bab**

Bab berikut memuat pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian, di mana karakteristik responden diuraikan, termasuk usia dan jenis kelamin. Selain itu, bab ini memuat analisis variabel penelitian (yang melibatkan pola asuh otoriter orang tua dan tipe kepribadian), serta analisis bivariat mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan tipe kepribadian pada mahasiswa S1 FIK angkatan 2024 Unissula.

#### **B. Interpretasi dan Diskusi Hasil**

##### **1. Karakteristik Responden**

###### **a. Usia**

Dari penelitian didapatkan hasil bahwasanya usia responden terbanyak pada usia 19 tahun sebesar 66 responden dengan presentase 67,3% , dilanjutkan umur 20 tahun dengan jumlah 19 responden dengan nilai presentase 19,4%, usia 18 sebanyak 11 responden dengan jumlah presentase 11,2%, dan yang terakhir usia 21 tahun sebanyak 2 responden dengan nilai persentase 2,0%. Usia antara 18 hingga 21 tahun termasuk dalam kelompok remaja yang berada di fase akhir menuju dewasa awal, di mana individu mengalami proses peralihan dari ketergantungan menjadi mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa mulai

membangun jati diri, kemampuan berpikir secara kritis, serta tanggung jawab terhadap sekitar dan emosi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa di usia 17-21 tahun, individu sudah terbentuk karakter yang lebih fokus dari remaja menengah. Individu dengan usia remaja akhir akan lebih fokus mewujudkan keinginan secara terstruktur dan memiliki kemampuan untuk memutuskan dalam suatu hal. Mereka juga akan memikirkan terlebih dahulu jika akan menyampaikan pernyataan (Atiqah et al., 2024).

Penelitian lain mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa konsep diri yang berfungsi sebagai inti kepribadian, dibentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan figur orang tua. Kepribadian utama seorang anak sebagian besar dibentuk oleh model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Hasil dari pengasuhan bergaya otoriter adalah anak yang menunjukkan kedisiplinan, tetapi kedisiplinan tersebut muncul sebagai respons terhadap tekanan atau paksaan (Vera Novrianti et al., 2024).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 19 tahun, sejumlah mahasiswa yang tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir. Remaja akhir merupakan periode peralihan menuju dewasa awal, di mana individu mulai menunjukkan kematangan dalam pembentukan identitas diri, stabilitas emosional, serta karakteristik kepribadian yang cenderung lebih menetap.

Pada tahap remaja akhir, individu telah memiliki kapasitas kognitif yang lebih berkembang untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya, termasuk pengalaman pengasuhan yang diperoleh dari orang tua. Pola pengasuhan yang dialami sejak masa kanak-kanak hingga remaja awal secara bertahap terinternalisasi dan berperan dalam membentuk sikap, pola pikir, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, karakteristik usia responden dalam penelitian ini dinilai relevan dan memadai untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan tipe kepribadian.

b. Jenis Kelamin

Dari penelitian didapatkan hasil bahwa 98 responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden dengan nilai presentase 17,3%, sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 81 responden dengan nilai presentase 82,7%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat membentuk kepribadian melalui cara pengasuhan dan ekspektasi sosial yang berbeda. Laki-laki lebih sering diarahkan untuk bersikap tegas, berani, dan ekspresif, sehingga cenderung mengembangkan kepribadian *ekstrovert*. Sementara itu, perempuan lebih banyak didorong untuk bersikap lembut, penuh empati, dan berhati-hati, yang mencerminkan kecenderungan kepribadian *introvert* (Mindy, 2021).

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Temuan ini konsisten dengan karakteristik bidang pendidikan keperawatan yang secara umum lebih banyak diminati oleh perempuan. Dari sudut pandang psikologis, perempuan cenderung memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap relasi interpersonal dan proses emosional, sehingga pengalaman pengasuhan yang diterima dari orang tua berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian.

## 2. Variabel Penelitian

### a. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pada penelitian yang sudah diselesaikan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua yang dikategorikan otoriter sebanyak 15 responden dengan nilai presentase (15,3%). Sedangkan tipe kepribadian yang dikategorikan non-otoriter sebanyak 83 responden dengan nilai presentase (84,7%).

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak (Muyassaroh, 2019).

Konsisten dengan literatur yang ada, hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara pandangan anak mengenai pola

asuh orang tua dan karakteristik kepribadian mereka. Hal ini menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterima merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kepribadian seseorang di masa dewasanya (Nafiah, 2020).

Hasil riset ini menguatkan penelitian terdahulu dengan menyimpulkan adanya keterkaitan yang positif antara pola asuh orang tua dan pembentukan kepribadian para peserta didik tingkat SMA di kawasan Bengkulu (M. Langi Fienny & Talibandang, 2021).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind, pola asuh otoriter ditandai oleh tingkat tuntutan yang tinggi serta responsivitas yang rendah, sehingga berpotensi menghambat perkembangan otonomi dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan tersebut cenderung menunjukkan kepatuhan secara lahiriah, namun memiliki keterbatasan dalam kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri. Namun berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dan juga hasil dari jurnal, penulis mengemukakan bahwa terbentuknya tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pola asuh otoriter karena kepribadian tersebut merupakan manifestasi dari keterbiasaan mendapatkan pola asuh yang otoriter, dan juga dikarenakan genetik.

Dalam konteks mahasiswa, pengalaman menerima pola asuh otoriter sejak masa kanak-kanak dapat memberikan dampak yang berkelanjutan hingga fase remaja akhir dan dewasa awal. Pola pengasuhan ini berperan dalam membentuk cara individu

menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan akademik maupun sosial, termasuk dalam memengaruhi kecenderungan tipe kepribadian yang berkembang.

b. Tipe Kepribadian

Pada penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwasanya tipe kepribadian yang dikategorikan *introvert* sebanyak 84 responden dengan nilai presentase (85,7%). Sedangkan tipe kepribadian yang dikategorikan *ekstrovert* sebanyak 14 responden dengan nilai presentase (14,3%).

Hasil dari penelitian berjudul "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Di Semarang" menguatkan adanya keterkaitan yang teridentifikasi antara gaya belajar dan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Semarang." (Nur Laila Mawadah, 2023).

Hasil dari penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepribadian Introvert Siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong pada 2021 didapatkan hubungan antara penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan kecenderungan kepribadian introvert pada siswa. (Ismawati & Yudiawan, 2021).

Dominannya tipe kepribadian *introvert* pada responden dapat dihubungkan dengan tuntutan karakteristik pendidikan keperawatan yang menekankan ketelitian, empati, serta kemampuan melakukan

refleksi diri. Sementara itu, adanya responden dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mengindikasikan bahwa pembentukan kepribadian tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Faktor genetik dan temperamen bawaan, serta pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga, seperti interaksi dengan teman sebaya dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi, turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian individu.

### **3. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Tipe Kepribadian**

Hasil analisis penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian ( $p = 0,037$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap tipe kepribadian, di mana perbedaan gaya pengasuhan menghasilkan perbedaan kecenderungan kepribadian antara *introvert* dan *ekstrovert* secara bermakna.

Ditemukan bahwa hasil studi ini sejalan dengan temuan terdahulu yang telah membuktikan bahwa tipe kepribadian dipengaruhi secara nyata oleh pola asuh yang otoriter. Karakter anak dapat dibentuk melalui praktik pengasuhan yang diterapkan secara efektif oleh orang tua. Hal ini disebabkan peran vital lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian, khususnya melalui strategi yang dipakai orang tua dalam membimbing dan membesarkan anak (Muyassaroh, 2019).

Temuan studi ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua wajib mempertimbangkan dan menerapkan pendekatan yang lebih harmonis dan tanggap terhadap kebutuhan anak saat mengasuh mereka. Adopsi metode pengasuhan yang suportif bukan hanya menunjang perkembangan anak, tetapi juga mempererat dan menyehatkan ikatan antara orang tua dan anak (Karennina & Ramlah, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter (Gaol et al., 2016).

Temuan ini konsisten dengan studi-studi lain yang membuktikan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter adalah signifikan, didapatkan adanya korelasi keseluruhan yang jelas antara gaya pengasuhan yang diterapkan dan berbagai aspek karakter anak. Hal ini menekankan bahwa orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama yang memegang peranan krusial dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter buah hati mereka (Muhamad Romdon, Maulida Aulia Rahman & Budhiningsih, Lutfi Asyari, 2025).

Kecenderungan kepribadian juga dipengaruhi oleh peran gender. Laki-laki cenderung menjadi *ekstrovert*, agresif, dan tegas. Sedangkan perempuan cenderung menjadi *introvert*, lembut, dan patuh. Namun, perempuan yang mendapatkan pola asuh otoriter dapat menjadi *ekstrovert*

karena beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan harapan keluarga mereka (Sofiani & Sumarni, 2020).

Menurut teori *attachment* oleh Bowlby dan Ainsworth menyatakan bahwa pola asuh otoriter menciptakan ikatan *insecure-avoidant*, di mana anak belajar menekan emosi dan menghindari kedekatan karena orang tua minim responsif meski menuntut. Hal ini mendorong kepribadian *introvert* dengan rendahnya kepercayaan diri sosial dan kecenderungan kesendirian, sementara *ekstrovert* terhambat akibat ketakutan penolakan.

Dalam teori *Big Five*, pola otoriter secara umum berkorelasi positif dengan *neuroticism* (kecemasan, introversi emosional) dan negatif dengan *ekstrovert*, karena kontrol ketat menghambat eksplorasi sosial. Teori ini menjelaskan bagaimana *demandingness* tinggi tanpa *warmth* membentuk karakter tertutup yang stabil sepanjang hidup.

Namun hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori temperamen yang dikemukakan oleh Rothbart dan Bates menjelaskan bahwa anak yang secara bawaan memiliki kecenderungan *ekstrovert*, seperti tingkat aktivitas dan kemampuan bersosialisasi yang tinggi, cenderung tetap menampilkan karakter *ekstrovert* meskipun dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan oleh dominannya faktor genetik dibandingkan dengan pengasuhan yang bersifat menekan, yang hanya membatasi ekspresi perilaku tanpa menghilangkan dorongan sosial intrinsik anak.

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu :

1. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang), sehingga hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu tertentu dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara pola asuh otoriter dan tipe kepribadian.
2. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner memungkinkan munculnya bias subjektivitas responden karena jawaban didasarkan pada persepsi pribadi yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi emosional responden saat pengisian kuesioner.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh otoriter, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh pola asuh lainnya seperti demokratis atau permisif terhadap tipe kepribadian.

### D. Implikasi Keperawatan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan bidang keperawatan :

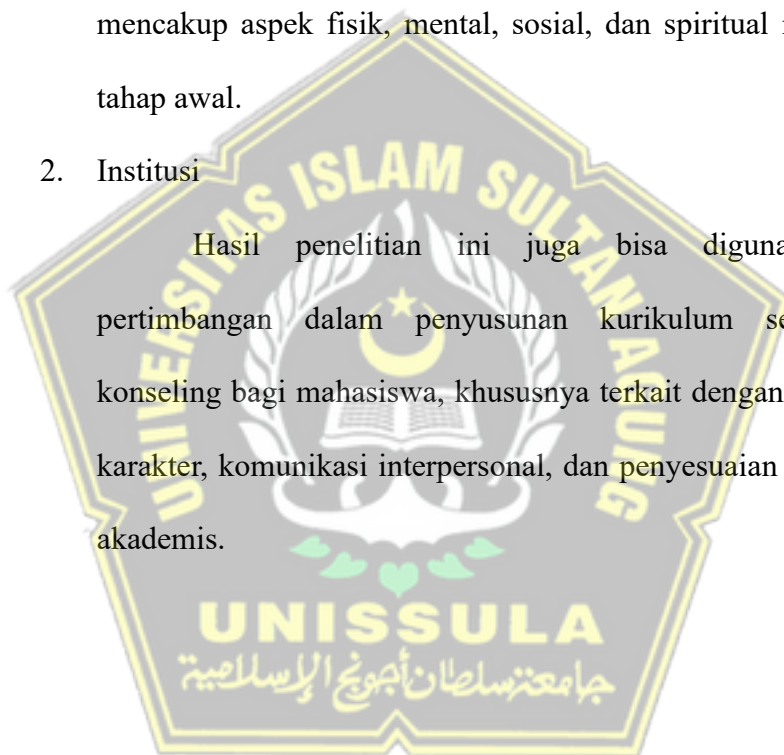
1. Profesi

Pengasuhan merupakan unsur lingkungan yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Maka dari itu, diharapkan perawat dapat terlibat secara langsung dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada orang tua dan calon orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang konstruktif, penuh kasih untuk mendukung pertumbuhan psikososial anak

secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, perawat tidak hanya terlibat dalam pelayanan klinis, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik dan konselor bagi keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan mental dan mencegah masalah psikososial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat posisi perawat dalam mengembangkan pendekatan keperawatan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual individu sejak tahap awal.

## 2. Institusi

Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan kurikulum serta kegiatan konseling bagi mahasiswa, khususnya terkait dengan pembentukan karakter, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian di lingkungan akademis.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan karakteristik responden sebagian besar berada pada usia remaja akhir dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Namun jumlah responden dalam penelitian lebih banyak yang mendapatkan pola asuh non-otoriter dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Tipe kepribadian responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepribadian *introvert* daripada kepribadian *ekstrovert*. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tipe kepribadian mahasiswa. Dari penelitian yang telah dilakukan, pola asuh non otoriter cenderung menghasilkan individu berkepribadian *introvert*.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA dalam menyusun program pembinaan karakter mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan komunikasi interpersonal.

## 2. Bagi Orang Tua

Disarankan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih terbuka, demokratis, dan disertai dengan komunikasi dua arah sehingga anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang positif, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya.

## 3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami bahwa pengalaman pola asuh dari orang tua turut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku mereka di masa dewasa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) untuk memperbaiki karakter ke arah yang lebih adaptif dan konstruktif.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain seperti pola asuh demokratis, permisif, atau faktor lingkungan sosial dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salam, Ikhwanuddin, S. J. (2022). Penulis Dosen Yayasan Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima Dan Guru SMAN 3 Kota Bima 72. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 72–82.
- Ashari, L. (2022). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Konsumtif Belanja Online Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan*. [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/29969/%0Ahttp://Repository.Unissula.Ac.Id/29969/1/Ilmu Keperawatan\\_30901900105\\_Fullpdf.Pdf](http://Repository.Unissula.Ac.Id/29969/%0Ahttp://Repository.Unissula.Ac.Id/29969/1/Ilmu%20Keperawatan_30901900105_Fullpdf.Pdf)
- Astuti, D. A. (2023). *Pengaruh Tipe Kepribadian Peserta Didik Terhadap Hasil Asesmen Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka*.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA : TINJAUAN PSIKOLOGI*. 1(1), 9–36.
- Azzahra, S., Kusuma, I., & Arsyad, M. (2024). *Gambaran Burnout Syndrom Terhadap Ciri Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta Description Of Burnout Syndrom On Extroverted And Introverted Personality Charateristics In Medical Students In Jakarta*. 2(9), 1040–1055.
- Beni, K. N., Nursalam, N., & Hasinuddin, M. (2020). Uji Validitas Dan Reliabilitas Leadership Behavior Inventory, Personal Mastery Questionnaire Dan Kuesioner Kinerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal Of Health Research "Forikes Voice")*, 11(3), 313. <https://doi.org/10.33846/Sf11318>
- Dewi Mufidatul Ummah, Y. B. T. B. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sma Negeri 9 Semarang. *Journal Geej*, 7(2).
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/Edukids.V2i1.1328>
- Elizabeth B. Hurlock. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.
- Febri, & Ayu Hidayati. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Prasekolah. In *Unisula*.
- Gaol, R. L., Pendahuluan, I., Belakang, A. L., Ilmiah, M., Mandiri, P., & Prestasi, B. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sds Sinar Pembaharuan Hidup Tanjung Mulia*. 2, 334–340.
- Hamidah A. (2023). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Self- Monitoring Dengan Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa*.

- Hansen. (2023). Etika Penelitian: Teori Dan Praktik Manajemen Kontrak Konstruksi View Project. In *Podomoro University Press* (Issue January).
- Hidayat. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing. [https://books.google.co.id/books/about/Menyusun\\_Instrumen\\_Penelitian\\_Uji\\_Validasi.html?hl=id&id=0daeeaaqbaj&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Menyusun_Instrumen_Penelitian_Uji_Validasi.html?hl=id&id=0daeeaaqbaj&redir_esc=y)
- Irmayanti, N., Psikologi, U., & Putra, W. (2016). *Pola Asuh Otoriter , Self Esteem Dan Perilaku Bullying*. 07(01), 20–35.
- Ismawati, E., & Yudiawan, A. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepribadian Introvert Siswa Di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong*. 1(1), 19–32.
- Karennina, T., & Ramlah, U. (2024). *Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Anak Di Lingkungan Sekolah*. 13(001), 983–992.
- Lailatul Koiriyah. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Kematangan Emosi Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Desa Brakas. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- M. Langi Fienny, & Talibandang, F. (2021). *JOURNAL OF PSYCHOLOGY: HUMAN LIGHT | Iakn Manado*. 2, 48–68.
- M. Qauliyani As-Syauqi. (2021). Authoritative, Permissive, Dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya Dengan Grit Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi S1 UIN Suska Riau). *Skripsi, UIN Suska Riau*.
- Masni. (2021). *Konstruksi Pola Asuh Orang Tua Terhadap*. 01(November), 239–249.
- Mindy, B. (2021). *Gender Differences In Academic Performance*. 167–186.
- Muhamad Romdon, Maulida Aulia Rahman, R. R., & Budhiningsih, Lutfi Asyari, K. S. P. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 8(3), 1229–1235.
- Mukhlisa, N. (2023). *JUARA SD : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 2 Nomor 1 Maret Tahun 2023 Validitas Tes*. 2, 142–147.
- Muslima. (2015). *Muslima (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 1(1), 85-98. 1(1), 85–98.
- Muyassaroh, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*.
- Nafiah, J. (2020). *Pengaruh Persepsi Anak Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Di Desa Sidodadi Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nur Laila Mawadah. (2023). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Di Semarang*.
- Pramuditya Saputra. (2021). *Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (Lpp Rri) Malang*. Library STIE MCE, 23–30.
- Rosita, E. (2021). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial*. 4(4), 279–284. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Rudianti, R., & Muhtadi, D. (2021). *Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(September), 437–448.
- Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja* (Revisi). Rajawali Pers.
- Setyadi. (2019). *Mathematical Problem Solving Skills Using IDEAL Model Based On Personality Type*. *The 2nd International Conference On Science, Mathematics, Environment, And Education*. <https://doi.org/10.1063/1.5139847>
- Sofiani, I. K., & Sumarni, T. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Abstrak*. 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*. 3.
- Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Vera Novrianti, Tasya Amanda Putri, Rahma Dini, & Linda Yarni. (2024). *Perkembangan Kerpibadian Remaja*. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 67–78. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2128>